
ANALISIS RESEPSI MAHASISWA TENTANG KONTEN DALAM AKUN TIKTOK @rizkyrn_

Dyva Claretta¹, Alfinatul Fauziah², Amalia Nurul Hikmah³, Novenda Bunga Aziizah⁴
^{1,2} Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
e-mail: fauziah.alfinatul@gmail.com

Article History:

Received: 15 November 2022
Revised: 20 November 2022
Accepted: 8 Desember 2022

Keywords: Analisis Resepsi,
TikTok, Citra

Abstract: : Media sosial TikTok saat ini tengah menjadi media yang sering kali diakses oleh masyarakat. Hal tersebut sebagai bukti adanya perkembangan teknologi yang bisa menjadi media berinteraksi, mendapatkan informasi, hingga mengekspresikan diri. Hal ini berkaitan dengan konten TikTok milik @rizkyrn_ yang memberikan kritik sulitnya mengakses server di area UPN “Veteran” Jawa Timur, yang mana hal ini bisa menimbulkan citra buruk bagi kampus tersebut. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui bagaimana penerimaan yang diperoleh penonton mengenai konten yang membawa nama baik UPN “Veteran” Jawa Timur pada akun tiktok @rizkyrn_. Metode penelitian kualitatif dan studi analisis resepsi teori encoding-decoding milik Stuart Hall digunakan dalam penelitian ini, yang bisa membantu peneliti dalam menganalisis perbedaan penerimaan pemaknaan informan terhadap konten dari akun TikTok @rizkyrn_. Dalam mengumpulkan data dilakukan 2 teknik, yakni wawancara mendalam serta dokumentasi. Hasil penelitian ini membuktikan adanya perbedaan penerimaan pemaknaan informan dalam memahami video tersebut. Sebanyak 2 informan masuk ke dalam posisi dominant hegemonic yaitu mengakui, menerima serta setuju secara penuh terhadap isi konten, 4 informan lain berada di kategori negotiated reading yaitu menyetujui dan menerima isi konten tetapi dengan beberapa hal yang perlu dipertimbangkan, serta tidak ada informan yang menempati posisi oppositional reading, yaitu menolak secara penuh isi konten tersebut.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan informasi di masa sekarang yang kian lama kian mengalami kemajuan menghasilkan berbagai media penyampaian informasi yang semakin beragam. Saat ini kebutuhan manusia dilandasi dengan basis digital atau internet, baik itu kebutuhan terkait hiburan, informasi, hingga kebutuhan dalam mencari keuntungan. Media digital menawarkan berbagai kelebihan yang dirancang untuk memudahkan segala kegiatan manusia. Dalam menggunakan internet, banyak aktivitas yang dapat dilaksanakan oleh penggunanya, mulai dari berinteraksi, mengekspresikan diri, saling berbagi informasi, menunjukkan identitas diri, menyampaikan aspirasi, bahkan hingga mencari tambahan penghasilan. Keberadaan internet menjadi satu dari berbagai cara mendapatkan sumber informasi terkait segala hal, karena didalamnya kita pasti bisa menjumpai apa yang kita cari dan butuhkan (Luthan & Asmoro Putri, 2021).

Adanya media sosial menjadikan wadah bagi masyarakat dalam melakukan segala kegiatannya. Banyak media sosial yang dimanfaatkan oleh orang-orang, salah satunya yakni media sosial TikTok. Sebagai media komunikasi baru yang saat ini ramai diperbincangkan dan digunakan oleh masyarakat, TikTok hadir menjadi media yang memungkinkan siapa saja bisa menjadi *content creator* serta mendorong penggunanya untuk berbagi kreativitas melalui video yang berdurasi 15 detik hingga 3 menit. Kini banyak sekali ditemukan *content creator* yang membagikan pendapat atau aspirasinya di TikTok sebagai bentuk keluh kesahnya terhadap suatu hal. Dari video yang dibuatnya memungkinkan mendapatkan respon pro atau kontra dari penontonnya. Tak jarang video yang berisi penyampaian keluh kesah ini bisa viral melalui FYP (*for your page*) sehingga menjadikan banyak sekali pengguna media TikTok yang bisa mengetahui informasi tersebut.

Jenis media sosial yang dimanfaatkan oleh rizky untuk mempublikasikan konten baik itu mengkritik ataupun menyalurkan aspirasinya yakni TikTok. Tiktok sebagai media sosial yang paling sering diunduh sebanyak 1,46 miliar dari pengguna iOS atau android. Negara kita sendiri menjadi negara pengguna TikTok terbanyak di urutan kedua, yakni sekitar 99,1 juta pengguna (dataindonesia.id, 2022). Perkembangan Tiktok di Indonesia terbilang sangat baik, dengan bukti banyaknya pengguna aplikasi TikTok. Sehingga TikTok dapat menjadi ruang berekspresif dari seluruh usia, baik anak-anak hingga dewasa. TikTok bisa berperan menjadi media penyebaran konten-konten buruk yang dapat memprovokasi orang lain dalam tindakan kejahatan. Selain itu, TikTok juga menjadi media pembelajaran serta pusat informasi yang mudah didapat. Beriringan dengan berjalanya waktu, mulai hadir keberadaan *content creator* TikTok dari beragam kategori usia dan pekerjaan yang menjadikan konten lebih bervariasi.

Salah satu contoh konten yang berisikan penyampaian aspirasi dan pendapat di media TikTok yakni video yang diunggah oleh akun @rizkyrn_. Dalam video yang diunggahnya berisikan keluh kesah terhadap ketidakpuasannya terhadap fasilitas kampus UPN "Veteran" Jawa Timur berupa sulitnya jaringan mengakses server di area kampus. Video yang telah diunggahnya pada Bulan Juni lalu ini telah ditonton sebanyak 24,7 ribu kali per Bulan November 2022. Dari 1.130 komentar yang didapatkannya, banyak sekali tanggapan yang menyatakan bahwa mereka setuju dengan isi konten yang diunggah olehnya. Tetapi juga tak jarang dari para penonton yang memberikan komentar terhadap pembuat konten untuk

lebih berhati-hati, karena konten tersebut menjelaskan dan menggambarkan secara jelas terkait kondisi di kampusnya. Selain pernyataan setuju terhadap kondisi server di kampus tersebut, banyak dari mereka yang juga mengeluhkan adanya fasilitas buruk dan perlu segera dibenahi. Namun dengan hadirnya konten tersebut sampai detik ini masih belum ada klarifikasi dari pihak kampus mengenai susahnyanya jaringan di area kampus.

Dari beragam komentar yang ada di video tersebut, menciptakan perbedaan penerimaan pemaknaan oleh penonton. Sehingga dibutuhkan analisis resepsi yang merujuk pada definisi penonton atau khalayak menerima isi pesan yang ditujukan oleh media. Dalam analisis resepsi, khalayak mempunyai peran yang fundamental karena khalayak secara aktif bisa memperoleh pesan dan memaknai suatu pesan atau simbol, baik itu verbal atau non verbal yang dapat dimengerti. (Milatishofa et al., 2021). Dalam analisis resepsi ini khalayak menempati posisi sebagai produsen makna yang cakap sehingga bukan hanya menempati posisi sebagai konsumen saja.

Khalayak adalah seorang pencipta atau pemberi makna terhadap teks, sebelumnya mereka hanya mengusung keahlian kultural yang sudah didapatkan untuk diutarakan dalam teks, sehingga terbentuk audiens dengan cara yang berbeda dan akan menuntaskan makna yang berbeda. Hal tersebut terjadi karena makna yang dibaca dalam teks tidak sama (Barker, 2013). Kemudian dengan hadirnya berbagai pemaknaan penonton dalam melihat video konten terkait "kampus elit server sulit" ini yang diunggah oleh salah satu mahasiswa dari kampus tersebut akan mempengaruhi bagaimana sudut pandangan orang lain dalam menilai kampus tersebut, sehingga hal ini berkaitan dengan citra sebuah institusi pendidikan Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur.

Citra memiliki makna sesuatu yang bersifat abstrak karena adanya hubungan dengan kepercayaan, gagasan dan kesan yang didapatkan dari objek tertentu baik dialami secara langsung maupun tidak. Sesuai dari penjelasan dari Roesady, citra merupakan seperangkat kepercayaan, gagasan, dan kesan yang dirasakan oleh seseorang terhadap suatu objek tertentu (Ruslan, 2010: 80). Terdapat dua jenis citra. Yaitu citra berupa tanggapan yang positif, yaitu senantiasa mendukung, selalu ikut serta dan berperan aktif. Jenis kedua yaitu tanggapan yang negatif, hal ini berupa sebuah penolakan dan juga kebencian. Citra akan selalu berada dan menyatu pada setiap individu ataupun sebuah instansi. Citra positif maupun negatif yang berada pada diri individu dan sebuah instansi ini tergantung pada sebuah proses pembentukannya yang dimaknai oleh objek sasaran. Setiap manusia akan selalu memiliki hak untuk memberikan dan memaknai sebuah citra terhadap individu personal maupun terhadap sebuah instansi.

Citra begitu penting bagi seseorang maupun sebuah instansi, sehingga fenomena ini penting dan menarik untuk dilakukan penelitian karena dengan hadirnya seorang *content creator* yang membuat dan menyebarkan hasil videonya dalam aplikasi Tik Tok, maka akan menjadikan Tik Tok sebagai sarana media Informasi dan juga media untuk mengkritik ataupun menyalurkan aspirasi oleh para penggunanya. Setiap orang dengan mudah menyalurkan serta menyebarkan pendapat-pendapatnya dalam media Tik Tok. Konten yang diteliti ini juga menjadi salah satu bentuk konten penyampaian pendapat mengenai keadaan lingkungan kampusnya. Tetapi, konten ini juga menuai banyak tanggapan atau komentar pro dan kontra dari sesama mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di kampus tersebut.

Dari konten yang diproduksi oleh @rizkyrn_ ini juga bisa mempengaruhi citra dari tempat yang dimaksud, yakni UPN “Veteran” Jawa Timur.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana respon penerimaan yang dilakukan penonton terhadap konten yang membawa nama sebuah Universitas yang berada dalam akun tiktok @rizkyrn_. Berdasarkan dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka bisa disimpulkan, rumusan masalah dalam penelitian ini yakni "Bagaimana analisis resepsi penonton terhadap konten dalam akun tiktok @rizkyrn_". Teori Encoding–Decoding milik Stuart Hall digunakan dalam penelitian ini, yang berfokus terhadap teks, produksi, dan penonton dalam satu konteks, dan setiap elemennya dapat dianalisis.

Berdasarkan pernyataan Stuart Hall yang dikutip dari Eriyanto (2009) dalam teori Encoding–Decoding terdapat tiga jenis pemaknaan di antara penulis dan pembaca serta bagaimana pesan itu dibaca keduanya, tiga jenis tersebut yaitu :

1. Dominant Hegemonic Position, merupakan posisi khalayak berada dalam pihak yang mengakui, menerima, dan setuju secara penuh terkait makna yang diinginkan oleh pencipta pesan tanpa adanya penolakan sedikitpun.
2. Negotiated Reading, yakni khalayak berada di posisi yang memiliki batas tertentu searah dengan pesan yang didapatkan, namun juga bisa memodifikasinya sehingga merefleksikan posisi serta minat masing-masing pribadi. sehingga khalayak yang berada dalam jenis ini yaitu masih ada batasan - batasan tertentu yang menghalangi mereka untuk menyetujui secara penuh makna yang diinginkan pembuat pesan.
3. Oppositional Reading, merupakan posisi khalayak tidak satu haluan atau tidak sepakat dengan pesan yang diperolehnya. Khalayak melakukan penolakan penuh makna yang diberikan, selanjutnya mereka bisa melakukan penentuan frame alternatif tersendiri dalam memaknai pesan.

Hall dalam (Afifah & Suwanto, 2019) melihat komunikasi menjadi sebuah proses pengiriman pesan yang diterima dengan efek tertentu, hal inilah yang disebut sebagai konsep encoding dan decoding. Sebuah pesan di encode oleh pengirim an di decode oleh penerima pesan. Dalam analisis resepsi Encoding decoding Stuart Hall audiens di nilai atau dilihat sebagai entitas yang bisa mengartikan atau menginterpretasikan hal - hal yang sama tetapi dengan hasil atau pemaknaan yang berbeda. Pemaknaan yang dihasilkan oleh para penonton ini tergantung oleh pengetahuan, pemikiran dan pengalaman dari penonton itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Metode ini berfungsi untuk menjelaskan suatu fenomena yaitu dengan mengumpulkan temuan-temuan atau data-data dengan rinci, detail serta lebih mendalam. (Anggito & Setiawan, 2018) menjelaskan ada dua tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif yaitu untuk menyatakan dan menggambarkan serta menggambarkan dan memaparkan terkait data data temuan.

Peneliti dalam melakukan penelitian ini juga menggunakan metode studi analisis resepsi Encoding-Decoding milik Stuart Hall yang digunakan menjadi alat untuk menelaah data-data kualitatif. Fiske dalam (Suryani 2013) teori analisis resepsi juga bisa digunakan untuk alat pendukung supaya penonton atau audiens tidak menjadi seorang penonton yang pasif tetapi dapat menjadi penyebar budaya yang mempunyai kuasa ketika memaknai dan memahami sebuah wacana yang disuguhkan oleh media.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan 2 teknik, yaitu dengan wawancara secara mendalam serta dokumentasi. Tujuan digunakannya teknik wawancara secara mendalam yaitu agar peneliti dapat menggali serta mengetahui informasi dengan lebih terbuka dan mendalam terhadap informan. Sedangkan teknik dokumentasi digunakan bertujuan agar dapat menelusuri serta mengetahui data history dari penelitian - penelitian sebelumnya yang dapat memperkuat penelitian. Teknik dokumentasi juga digunakan sebagai cara mengumpulkan data untuk melengkapi data - data atau hasil dari teknik wawancara secara mendalam.

Selain teknik diatas, peneliti juga menggunakan teknik purposive sampling. Yaitu menetapkan informan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang telah ditentukan. Seseorang yang dipilih menjadi informan dalam penelitian ini merupakan seseorang yang dianggap cocok untuk menjawab permasalahan pada penelitian. Para informan tersebut ialah followers tiktok dari akun @rizkyrn_, pernah menonton video, serta memberikan komentar, likes terhadap konten TikTok gedung elite server kampus sulit yang diunggah oleh akun @rizkyrn_. Berikut merupakan data para informan pada penelitian ini.

Tabel 1
Informasi Informan

No.	Nama	Jenis Kelamin	Latar Belakang
1.	AD	Perempuan	Mahasiswa Program Studi Administrasi Publik UPNVJT
2.	ANI	Laki-Laki	Mahasiswa Program Studi Arsitektur UPNVJT
3.	ARR	Laki-Laki	Mahasiswa Program Studi Hukum UPNVJT
4.	DR	Perempuan	Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi UPNVJT
5.	FM	Perempuan	Mahasiswa Program Studi Agroteknologi UPNVJT
6.	R	Perempuan	Mahasiswa Program Studi Hubungan Internasional UPNVJT

Sumber: Penulis, 2022

Setelah mengumpulkan berbagai data dari proses wawancara secara mendalam terhadap ke 6 Informan diatas, maka selanjutnya peneliti akan mengolah data tersebut dengan cara menganalisis data - data dari hasil jawaban para informan yang selanjutnya catatan berupa transkrip wawancara tersebut dikaji, kemudian dikategorikan berdasarkan pertanyaan, jawaban, dan tanggapan yang disampaikan oleh informan. Proses analisis

penelitian ini menggunakan analisis kualitatif terkait bagaimana penerimaan atau persepsi penonton terhadap video yang diupload oleh @rizkyrn_ ke dalam bentuk pemaparan deskriptif. Setelah itu, peneliti bisa menarik kesimpulan apakah para informan tersebut masuk ke dalam penonton yang *dominant*, *negotiated*, atau *oppositional*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam sebuah konten tersebut terdapat banyak dan beragam perbedaan penerimaan yang disampaikan oleh penonton, khususnya mahasiswa dalam memaknai isi konten video yang posting oleh akun tiktok @rizkyrn_, beragam perbedaan penerimaan tersebut dilatarbelakangi adanya faktor referensi dan juga pengalaman yang dialami oleh penonton yang berkaitan dengan video tersebut. Berikut ini merupakan uraian resepsi atau pemaknaan yang didapat dari informan yang merupakan penonton dari konten Tiktok @rizkyrn_ yang membahas terkait “Gedung Elit Server Sulit” terhadap salah satu institusi pendidikan di Jawa Timur. Pemaknaan yang disampaikan oleh informan kami dianalisis menggunakan metode encoding-decoding Stuart Hall, yang memiliki 3 jenis yaitu Dominant Hegemonic, Negotiated Reading serta Oppositional Reading.

1. Dominant Hegemonic

Dalam teori ini seorang informan bisa digolongkan ke dalam kategori dominant Hegemonic apabila informan tersebut menerima, mengakui serta setuju secara penuh terhadap konten video pendapat dari salah satu mahasiswa terkait kampusnya. Dalam wawancara dengan informan, informan 2 mengungkapkan bahwa dia percaya dan mengakui bahwa benar adanya terhadap pendapat yang pembuat konten itu tuliskan dalam videonya. Hal tersebut juga dipengaruhi karena pembuat konten tersebut adalah salah satu mahasiswa yang berada pada kampus tersebut, sehingga pendapatnya tersebut merupakan sebuah pengalaman yang dirasakannya. Ia juga membenarkan adanya informasi tersebut terlebih ketika ingin mengirimkan Ujian dan mengisi KRS Server nya tiba-tiba down. Hal ini juga sama dengan pemaknaan yang disampaikan oleh informan 5, Ia juga setuju dan membenarkan apa yang disampaikan oleh pembuat konten, ia mempercayai bahwa apa yang dituliskan oleh pembuat konten tersebut tidak salah dan benar adanya. Informan 5 juga tidak mempermasalahkan cara yang digunakan oleh akun @rizkyrn_ karena menurutnya hak untuk menyampaikan pendapat dimanapun itu wajar selagi masih batas normal.

Informan 2 dan 5 memiliki latar belakang sebagai mahasiswa yang juga berada di kampus yang sama dan kampus yang dijadikan sebagai bahan konten tersebut. Sehingga hal tersebut juga mempengaruhi penerimaan terhadap konten yang membahas terkait masalah di kampus oleh @rizkyrn_, dengan hadirnya konten yang dibuat oleh @rizkyrn_ itu menjadikan informan 2 dan 5 lebih terbuka atau aware dengan permasalahan-permasalahan yang sedang terjadi di kampusnya.

Berkaitan dengan teori encoding-decoding Stuart Hall yang kami gunakan, Informan 2 dan 5 bisa digolongkan dalam jenis Dominant Hegemonic position, dalam jenis ini karena informan 2 dan 5 menyetujui dan membenarkan serta menerima sepenuhnya terkait konten video permasalahan di kampus yang dibuat oleh @rizkyrn_.

2. Negotiated Reading

Seorang informan bisa masuk kategori posisi *negotiated reading* jika mereka menerima pesan serta setuju terhadap apa yang disampaikan dalam video TikTok “Gedung elit server kampus sulit” yang diunggah oleh @rizkyrn_. Akan tetapi di sisi lain, terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan oleh informan seperti bagaimana cara penyampaiannya yang secara terang-terangan menunjukkan gedung kampus yang dimaksudnya. Yang mana hal ini bisa berdampak pada citra baik kampus akibat dari video yang dibuatnya. Setelah melihat konten “Gedung elit server kampus sulit” milik akun tiktok @rizkyrn_, informan 1, 3, 4, dan 6 merasa relate dengan permasalahan yang disampaikan olehnya. Menurut mereka dalam konten tersebut menyatakan kebenaran yang terjadi di area kampus, mereka membenarkan dengan memberikan pendapatnya bahwa sering sekali mengalami kesulitan mendapatkan koneksi internet di ruang kelas, terutama saat ingin browsing sesuatu untuk menunjang pembelajaran di dalam kelas.

Namun menurut informan 3 dan 6 cara menyampaikan pembuat konten bisa merendahkan kampus dan menanyakan keberanian yang ia punya dengan menunjukkan secara gamblang gedung kampus yang dimaksud dalam konten tersebut. Selain itu informan 4 dan 6 juga menyatakan bahwa isu ini menimbulkan rasa malu dan bisa menjadi salah satu hal yang bisa menjelekkkan nama kampus, meskipun di setiap institusi memiliki sisi buruknya. Terkait tanggapan yang harus diberikan oleh pihak kampus, informan 1, 3, 4, dan 6 berpendapat bahwa pihak humas kampus harus memberikan pernyataan terkait keluhan yang masif disampaikan di media sosial, dan harusnya mereka juga bisa mengevaluasi, memperbaiki, dan meningkatkan fasilitas kampus agar mahasiswa merasa nyaman dalam melakukan proses pembelajaran di kelas.

Sehingga berdasarkan dari teori encoding-decoding milik Stuart Hall, informan 1, 3, 4, dan 6 masuk ke dalam kategori *Negotiated Reading Position*. Hal ini lantaran mereka memberikan pernyataan setuju terkait video keluhan susah mengakses server di lingkungan kampus, akan tetapi mereka juga mempertimbangkan beberapa hal seperti bagaimana bentuk penyampaian keluhan yang dinilai terlalu berani. Hal ini dinilai bisa saja mempengaruhi citra baik institusi pendidikan UPN “Veteran” Jawa Timur.

3. Oppositional Reading

Dalam teori ini informan dapat disebut ke dalam kategori *oppositional reading* ketika informan memaknai pesan yang berbeda terhadap video gedung elite server kampus sulit yang diunggah pada akun @rizkyrn_. Tetapi dalam penelitian ini setelah dilakukan proses menelaah data terkait pemaknaan jawaban para informan. Tidak ada informan yang memberikan penolakan secara penuh tetapi justru menyetujui pesan yang disampaikan pada konten video tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penyajian serta pembahasan di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa hadirnya aplikasi TikTok sebagai media baru menjadikan wadah bagi para penggunanya sebagai tempat untuk berinteraksi, mengekspresikan diri, saling berbagi informasi, menunjukkan identitas diri, hingga menyampaikan aspirasinya. Seperti konten yang berisikan pengekspresian diri yang diunggah oleh akun TikTok bernama @rizkyrn_. Konten terkait keluhannya mengenai server kampus yang susah diakses karena jaringan yang sulit didapatkan di area kampus berbanding terbalik dengan gedung-gedungnya yang megah. Banyak dari komentar yang didapatkannya, mereka menyetujui pernyataan yang disampaikannya. Serta beberapa dari mereka memberikan pandangan lain bahwa konten ini terlalu berani karena menampilkan gedung kampus dengan jelas, yang mana hal ini bisa saja mencoreng nama baik kampus.

Setelah dilakukan analisis resepsi dari temuan data yang didapatkan dari informan, konten pengekspresian diri pada akun TikTok @rizkyrn_ ditemukan terdapat perbedaan penerimaan pemaknaan. Sesuai dengan teori encoding-decoding Stuart Hall, sebanyak 2 informan masuk ke dalam posisi *dominant hegemonic*, 4 informan lain berada di kategori *negotiated reading*, serta tidak ada informan yang menempati posisi *oppositional reading*.

DAFTAR REFERENSI

- Afifah, N. Z. (2019). Encoding-Decoding Khalayak Tentang Kekerasan Verbal Dalam Video Gaming Reza 'Arap'Oktovian (Studi Analisis Audiens Stuart *Ilmu Komunikasi*. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/ilkom/article/view/15810>
- Barker, Chris. (2013). *Cultural Studies Teori & Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Febrian. (2012). Analisis Resepsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Semarang terhadap Tayangan Iklan Televisi Layanan SMS Premium Versi Ramalan Paranormal. *Jurnal: The Messenger*. Vol. IV, No 1, pp 50-58. Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Semarang.
- Luthan, A. K., & Asmoro Putri, Z. X. (2021). Fenomenologi Aplikasi Tiktok Bagi Usaha Online Marica Farms. *Kinesik*, 8(2), 128–136. <https://doi.org/10.22487/ejk.v8i2.153>.
- Mailasari, S. H., & Wahid, U. (2020). Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Isi Pesan Pada Iklan Wardah Cosmetics "Long Lasting Lipstick Feel The Color." *Journal Komunikasi*, 11(1), 1–8. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejournal/index.php/jkom/article/view/6810>
- Milatishofa, Kusrin, & Weni Adityasning Arindawati. (2021) <https://journal.unpas.ac.id/index.php/linimasa/article/view/4136>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). PT. Remaja Rosdakarya
- Rizaty, M. A. (12 Juli, 2022). *Pengguna TikTok Indonesia Terbesar Kedua Di Dunia?* Diakses pada 01 Desember 2022, dari [dataindonesia.id: https://dataindonesia.id/Digital/detail/pengguna-tiktok-indonesia-terbesar-kedua-di-dunia](https://dataindonesia.id/Digital/detail/pengguna-tiktok-indonesia-terbesar-kedua-di-dunia)
- Suryani, A. (2013). Analisis Resepsi Penonton Atas Popularitas Instan Video Youtube Keong Racun Sinta dan Jojoe. *Jurnal The Messenger*, 5(1), 39. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v5i1.142>